

**ANALISIS PENGARUH LOCUS OF CONTROL, SELF EFFICACY
DAN NEED FOR ACHIEVEMENT TERHADAP INTENSI
BERWIRUSAHA PADA MAHASISWA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI**

Muhammad Rapii¹⁾ Muhamad Juaini²⁾

Prodi Pendidikan Ekonomi STKIP Hamzanwadi

Email: rrrapii@gmail.com

Abstrak

This study aims to determine: (1) the intentions of entrepreneurship student of economics education, and (2) the effect of locus of control, self-efficacy and need for achievement individually or simultaneously to the intention entrepreneurship education student of economics. The population consists of all students of economics education, and sample a total of 90 students were determined using simple random sampling technique. Documentation and data collection using a Likert scale questionnaire with five alternative answers. Analysis of data using multiple linear regression. The influence of each independent variable on the dependent variable was analyzed using a statistical test t test and the F statistic chosen level of significance, $\alpha = 0.05$ with 95% confidence level. Descriptive analysis showed that the level of entrepreneurship intentions of students of economics education is 60.0% had levels of entrepreneurship intention at very high category and 40.0% of students have a level of intention entrepreneurship in the high category. The results showed that a significant difference between the locus of control, self-efficacy and need for achievement against the intention of entrepreneurship ($R^2 = 0.351$). It is explained that the locus of control, self-efficacy and need for achievement jointly able to explain the intention variant of 35.1% student entrepreneurship.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) intensi berwirausaha mahasiswa program studi pendidikan ekonomi, dan (2) pengaruh locus of control, self efficacy dan need for achievement secara individu maupun secara simultan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa program studi pendidikan ekonomi. Populasi terdiri dari seluruh mahasiswa program studi pendidikan ekonomi, dan sampel sejumlah 90 mahasiswa yang

Analisis Pengaruh Locus Of Control, Self Efficacy Dan Need For Achievement Terhadap Intensi Berwirausaha Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi

ditentukan dengan menggunakan teknik simple random sampling. Pengumpulan data menggunakan dokumentasi dan kuesioner dengan skala likert alternatif lima jawaban. Analisis data menggunakan regresi linear berganda. Pengaruh setiap variabel bebas terhadap variabel terikat dianalisis dengan menggunakan uji statistik uji t dan uji statistik F dengan dipilih level of significance, $\alpha = 0,05$ dengan tingkat keyakinan 95%. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa tingkat intensi berwirausaha mahasiswa program studi pendidikan ekonomi adalah 60,0% memiliki tingkat intensi berwirausaha pada kategori sangat tinggi dan 40,0% siswa memiliki tingkat intensi berwirausaha pada kategori tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara locus of control, self efficacy dan need for achievement terhadap intensi berwirausaha ($R^2 = 0,351$). Hal ini menjelaskan bahwa locus of control, self efficacy dan need for achievement secara bersama-sama mampu menjelaskan varian intensi berwirausaha mahasiswa sebesar 35,1%.

Keywords: *locus of control, self-efficacy, need for achievement and entrepreneurship intentions.*

Kata Kunci: *locus of control, self efficacy, need for achievement dan intensi berwirausaha.*

A. PENDAHULUAN

Salah satu permasalahan dasar yang dihadapi bangsa adalah semakin meningkatnya angka pengangguran di setiap tahun. Jumlah pengangguran yang ada di negeri ini terus bertambah sebab tenaga kerja yang ada sebelumnya tertampung secara maksimal di lapangan pekerjaan yang ada. Lapangan pekerjaan yang ada di masyarakat belum dapat menutup kebutuhan. Jumlah pencari kerja jauh lebih banyak dari jumlah lapangan kerja yang tersedia untuk mereka. Masyarakat memerhatikan kondisi tersebut dari jumlah lulusan sekolah, khususnya sekolah lanjutan seperti SMK dan perguruan tinggi (PT).

Pengangguran dan kemiskinan terjadi karena perbandingan antara kesempatan kerja tidak sebanding dengan jumlah tenaga kerja. Kesenjangan antara jumlah permintaan dan penawaran tenaga kerja ini perlu dipikirkan, lebih-lebih untuk tenaga kerja yang tidak terdidik, tidak terampil, dan atau tenaga kerja berpendidikan rendah. Bila tidak tertampung di lapangan kerja formal, jalan satu-satunya adalah dengan membekali

mereka dengan keterampilan berwirausaha agar mereka dapat memperoleh penghasilan dan mencapai kesejahteraan.

Menurut data, hampir separuh dari jumlah pengangguran di Indonesia, adalah para sarjana lulusan berbagai perguruan tinggi (PT), baik negeri (PTN), maupun swasta (PTS). Secara pasti jumlah pengangguran terdidik itu terus bertambah, seiring dengan diwisudanya sarjana baru setiap tahun. Data Badan Pusat Statistik (BPS), menyebutkan jumlah sarjana (S1) pada Februari 2007 sebanyak 409.900 orang. Setahun kemudian, tepatnya Februari 2008, jumlah pengangguran terdidik bertambah 216.300 orang atau sekitar 626.200 orang.

Menurut data Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas, 2009) yang juga dilansir dari data Badan Pusat Statistik (2009) jumlah pengangguran terbuka 2009, sebagaimana tercantum dalam tabel berikut.

Tabel 01. Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Ditamatkan

No	Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	2012
1.	Tidak/Belum Pernah Sekolah/Belum Tamat SD	2.620.049
2.	Sekolah Dasar (SD)	2.054.682
3.	SLTP	2.133.627
4.	SMA	1.337.586
5.	Diploma I/II/III/Akademik	486.399
6.	Universitas	626.621
Total		9.258.964

Sumber: Kemendiknas (2012)

Berdasarkan data yang tersaji dalam tabel tersebut, terlihat bahwa angka pengangguran terbuka dari lulusan Universitas atau PT cukup tinggi. Lulusan Universitas/PT memang jumlahnya lebih rendah daripada lulusan SLTP dan SMA, namun tetap mengisyaratkan bahwa pendidikan tinggi bukan jaminan mendapatkan pekerjaan dan tidak menganggur.

Menurut pemikir pendidikan kenamaan, Paulo Freire (2004), maraknya pengangguran terdidik di negara-negara berkembang ini ditengarai memiliki mata

rantai yang saling berkelindan dengan aspek-aspek lain. Bukan hanya pada aspek pendidikan itu sendiri, tetapi juga pada aspek sosial, budaya dan politik.

Pada aspek pendidikanmaraknya pengangguran terdidik disebabkan terjadi ketimpangan dan ketidakterkaitan (*missmatch*) antara dunia pendidikan di satu sisi, dan dunia kerja. Ketimpangan artinya jenis-jensi kompetensi atau keterampilan yang disediakan sekolah atau perguruan tinggi tidak sebanding dengan lapangan pekerjaan yang tersedia.

Sementara ketidakterkaitan menunjukkan adanya orientasi kurikulum pembelajaran yang tidak memiliki relevansi dengan dunia kerja. Singkatnya, kurikulum yang dibuat belum mampu menciptakan dan mengembangkan kemandirian sumber daya manusia (SDM) yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Begitu luas, mereka kebingungan karena ilmu yang dimilikinya tidak dapat digunakan untuk mendapatkan pekerjaan.

Sementara itu, jika dianalisis dari perspektif sosiaologi, meningkatnya pengangguran terdidik bukan tidak mungkin menimbulkan persoalan baru yang lebih rumit, dan jelas membahayakan. Para penganggur terdidik, sangat rentan melakukan tindak kriminalitas. Para sarjana pengangguran itu bisa saja menciptakan kejahatan, baik di dunia nyata maupun di dunia maya (internet).

Dari aspek budaya, pengangguran bergelar disebabkan rendahnya etos kerja dan degradasi mentalitas para lulusan pendidikan. Kalangan terdidik yang mestinya mampu membuka lahan pekerjaan, justru merasa gengsi jika tidak bekerja di perkantoran, atau menjadi pegawai negeri sipil. Mereka memandang profesi non pegawai negeri sipil atau non-kantoran, sebagai pekerjaan kasar, nista, hina, dan tidak cocok dengan gelar yang mereka sandang.

Dalam dunia pendidikan, jiwa kewirausahaan juga menjadi penentu keberhasilan siswa maupun mahasiswa kelak di kemudian. Penelitian yang dilakukan di Harvard University Amerika Serikat, menemukan bahwa ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20% oleh *hard skill* dan sisanya 80% oleh *soft*

skill. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* daripada *hard skill*. Singkatnya tingkat kecerdasan hanya menyumbang sekitar 20-30%, sementara jiwa kewirausahaan yang didukung kecerdasan sosial justru menyumbang 80% keberhasilan seseorang kelak di kemudian.

Penelitian ini diharapkan nantinya untuk memberikan sumbangan dalam menumbuhkan-kembangkan intensi berwirausaha pada mahasiswa program studi pendidikan ekonomi dengan mengintegrasikan nilai-nilai *entrepreneur* dalam setiap proses pembelajaran. Pada hakekatnya penelitian ini bertujuan untuk: (1) menguji pengaruh *locus of control* terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi. (2) menguji pengaruh *self efficacy* terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi. (3) menguji pengaruh *need for achievement* terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi. (4) menguji pengaruh *locus of control*, *self efficacy* dan *need for achievement* terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi.

Meredith (2002) kewirausahaan adalah para wirausaha merupakan orang yang mempunyai kemampuan melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis, mengumpulkan sumber daya yang dibutuhkan guna mengambil keuntungan dari padanya dan mengambil tindakan yang tepat guna memastikan sukses. Frinces mengatakan (2011) kewirausahaan adalah orang-orang yang mempunyai insting (semangat, jiwa, nalar, intuisi, dan kompetensi), untuk berbisnis, *risk taker* (pengambil resiko) berani investasi, berani rugi dalam memperoleh keuntungan (gambling) dan berani melakukan perubahan dengan cepat dan besar untuk menciptakan kemajuan setiap saat.

Wiedy (2009) ciri atau karakteristik wirausahawan, yaitu (1) percaya diri, (2) berani mengambil risiko atau menyukai tantangan, (3) pembawa perubahan, (4) berorientasi masa depan, (5) berorientasi pada tugas dan hasil, (6) mempunyai jiwa pemimpin, (7) inovatif dan kreatif, (8) rasa tahu yang tinggi, (9) pandai bergaul dan berkomunikasi dengan orang lain, dan (10) pantang menyerah.

Analisis Pengaruh Locus Of Control, Self Efficacy Dan Need For Achievement Terhadap Intensi Berwirausaha Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi

Alma (2011) menyatakan ciri-ciri seseorang yang memiliki jiwa wirausaha atau *entrepreneur* sebagai orang yang (1) percaya diri, (2) berorientasi pada tugas dan hasil, (3) pengambilan resiko, (4) kepemimpinan, (5) keorisinilan dan (6) berorientasi ke masa depan. Mas'ud dan Mahmud (2011) menyatakan bahwa manusia yang bersikap mental/jiwa wirausaha setidaknya-tidaknya memiliki kepribadian yang kuat, yaitu (1) Kepercayaan dan pengendalian diri pada saat mereka sedang melaksanakan pekerjaan, (2) selalu mencari aktivitas, (3) mampu mengendalikan diri, (4) mengelola pekerjaan berdasarkan tujuan, (5) penganalisisan kesempatan, (6) pemikiran yang kreatif dan objektif, (7) mampu memecahkan persoalan.

Tabel 02. Pembentuk Orientasi *Entrepreneur* dan *Spirit Entrepreneur*

Pembentuk Orientasi <i>Entrepreneur</i>	Pembentuk <i>Spirit Entrepreneurial</i>	Keterangan
Otonomi (kemandirian)	<i>Locos of Control</i> Kemandirian	Jiwa/spirit <i>entrepreneur</i> dibentuk oleh sikap kemandirian dan kendali diri (<i>Locos ofcontrol</i>) internal yang mantap
Sikap Inovatif	Kreativitas dan Inovasi	Kreativitas dan inovasi merupakan faktor penentu keberhasilan dalam dunia bisnis
Sikap proaktif	Perencanaan	Adanya perencanaan dan sikap proaktif akan menjamin kesuksesan dan keunggulan dalam banyak aspeknya
Pengambilan risiko	Pengambilan risiko Moderat	Berani menghadapi risiko yang telah diperhitungkan adalah sikap cermat dan cerdas dalam bersaing
Sikap berani bersaing Agresif	Pengejaran prestasi	Pencapaian prestasi dalam persaingan yang makin ketat menjadi tujuan utama para <i>entrepreneur</i>

Sumber: *Entrepreneurship: Membangun Spirit Teknopreneurship* (Arman,dkk 2007)

Locus of control (Jung, 1978) adalah gambaran keyakinan seseorang mengenai sumber penentu perilakunya. *Locus of control* juga diartikan oleh Julian B. Rotter (1966) sebagai peristiwa yang dialami seseorang sebagai sesuatu *reward* atau

reinforcement, dapat dipersiapkan secara berbeda dan juga menimbulkan reaksi yang berbeda pada setiap individu. *Locus of control* merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan perilaku individu dan juga *locus of control* didefinisikan sebagai gambaran pada keyakinan seseorang mengenai sumber perilakunya (Ghufron dan Rini, 2010).

Locus of control memiliki empat konsep dasar menurut Paul E, Spector, dkk (2002), konsep dasar atau aspek-aspek tersebut, yaitu:

1. Potensi perilaku, yaitu setiap kemungkinan yang secara relatif muncul pada situasi tertentu. Hal ini berkaitan dengan hasil yang diinginkan dalam kehidupan seseorang.
2. Harapan merupakan suatu kemungkinan dari berbagai kejadian yang akan muncul dan dialami oleh seseorang.
3. Nilai unsur penguat adalah pilihan terhadap berbagai kemungkinan penguatan atas hasil dari beberapa penguat hasil-hasil lainnya dapat muncul pada situasi serupa.
4. Suasana psikologis adalah bentuk rangsangan baik secara internal maupun eksternal yang diterima seseorang pada suatu saat tertentu, yang meningkatkan atau menurunkan harapan terhadap munculnya hasil yang sangat diharapkan.

Rachel Jackson (2004) *Self efficacy* adalah hasil dari pemecahan masalah yang berhasil. *Self efficacy* merepresentasikan sebuah keyakinan bahwa kita mampu memecahkan masalah yang kita alami dan mencapai kesuksesan. *Self efficacy* adalah perasaan kita bahwa kita efektif dalam dunia. Telah dihabiskan banyak waktu untuk mendiskusikan tentang *self efficacy*, karena melihat betapa pentingnya hal tersebut dalam dunia nyata. Mereka secara tidak sengaja memperlihatkan keraguan mereka, dan teman mereka mendengar, dan belajar untuk mencari nasehat dari yang lainnya.

Bandura (1997) mengungkapkan bahwa perbedaan *self efficacy* pada setiap individu terletak pada tiga komponen, yaitu *magnitude*, *strength* dan *generality*. Masing-masing mempunyai implikasi penting di dalam performansi, yang secara lebih jelas dapat diuraikan sebagai berikut.

Analisis Pengaruh Locus Of Control, Self Efficacy Dan Need For Achievement Terhadap Intensi Berwirausaha Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi

Pertama, *Magnitude* (tingkat kesulitan tugas), yaitu masalah yang berkaitan dengan derajat kesulitan tugas individu. Komponen ini berimplikasi pada pemilihan *perilaku* yang akan dicoba individu berdasar ekspektasi efikasi pada tingkat kesulitan tugas. Individu akan berupaya melakukan tugas tertentu yang ia persepsikan dapat dilaksanakannya dan ia akan menghindari situasi dan perilaku yang ia persepsikan di luar batas kemampuannya.

Kedua, *Strength* (kekuatan keyakinan), yaitu berkaitan dengan kekuatan pada keyakinan individu atas kemampuannya. Pengharapan yang kuat dan mantap pada individu akan *mendorong* untuk gigih dalam berupaya mencapai tujuan, walaupun mungkin belum memiliki pengalaman-pengalaman yang menunjang. Sebaliknya pengharapan yang lemah dan ragu-ragu akan kemampuan diri akan mudah digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang tidak menunjang.

Ketiga, *Generality* (generalitas), yaitu hal yang berkaitan cakupan luas bidang tingkah laku di mana individu merasayakin terhadap kemampuannya. Individu dapat merasa *yakin* terhadap kemampuan dirinya, tergantung pada pemahaman kemampuan dirinya yang terbatas pada suatu aktivitas dan situasi tertentu atau pada serangkaian aktivitas dan situasi yang lebih luas dan bervariasi.

Jadi perbedaan efikasi diri (*sel efficacy*) pada setiap individu terletak pada tiga komponen, yaitu (1) *magnitude*, (tingkat kesulitan tugas), yaitu masalah yang berkaitan dengan derajat kesulitan tugas individu, (2) *Strength* (kekuatan keyakinan), yaitu berkaitan dengan kekuatan pada keyakinan individu atas kemampuannya, dan (3) *generality* (generalitas), yaitu hal yang berkaitan cakupan luas bidang tingkah laku di mana individu merasa yakin terhadap kemampuannya.

Riipinen (1994) mendefinisikan *need for achievement* sebagai kebutuhan yang mengacu pada pencapaian tugas atau tujuan yang kuat dan obsesi yang berorientasi pada pekerjaan atau tugas yang harus dilakukan. Baidul & Mia, (2006) mencatat individu yang memiliki kebutuhan tinggi untuk pencapaian peduli melakukan pekerjaan yang lebih baik dan ingin umpan akurat. McClelland mendefinisikan *need for achievement* sebagai keinginan seorang individu untuk meningkatkan, atau mempertahankan pada kemampuannya tingkat tinggi dalam kegiatan tertentu (Berry

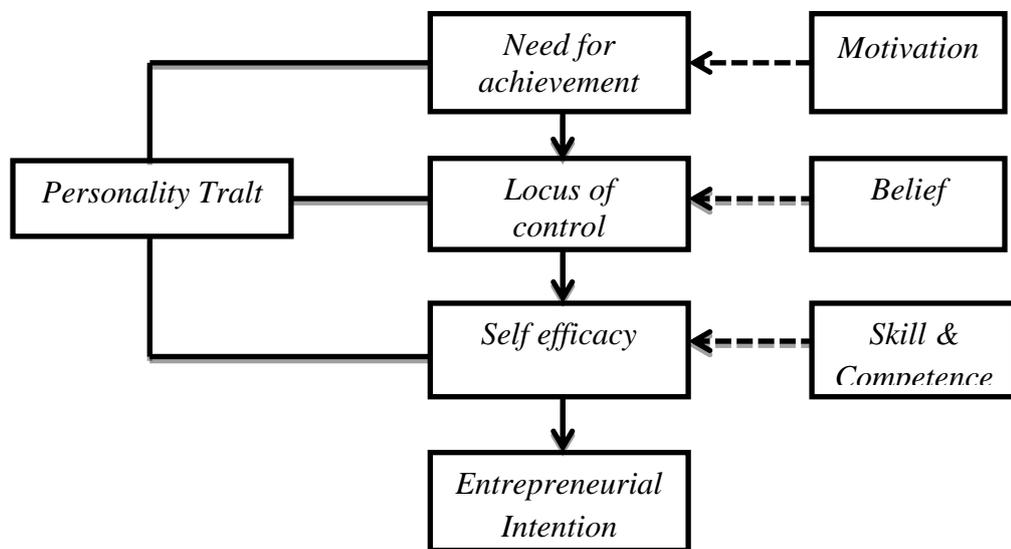
& Houston, 1993). Lebih lanjut McClelland (1987) menemukan dari berbagai indikasi individu dengan *need for achievement* tinggi lebih memilih mengambil resiko yang memiliki peluang sukses. Individu dengan *need for achievement* tinggi memiliki keinginan yang kuat untuk mengambil tanggung jawab pribadi untuk melaksanakan tugas, cenderung untuk menetapkan tujuan yang sulit, dan memiliki keinginan yang kuat untuk mendapatkan umpan balik bagi kinerjanya. Individu dengan *need for achievement* tinggi mengandaikan kepercayaan dalam usaha sendiri dan juga sebuah keyakinan bahwa hasil yang baik disebabkan oleh usaha yang telah dilakukan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *need for achievement* adalah dorongan atau keinginan yang kuat dalam diri individu untuk melaksanakan tugas sesuai dengan standar keberhasilan yang telah ditentukan. McClelland (1987), Singer (1999), Jex (2002), Rayburn dkk. (2004) melaporkan individu dengan *need for achievement* tinggi memiliki ciri-ciri 1) tanggung jawab pekerjaan, 2) kebutuhan akan *feedback*, 3) inovatif, 4) pengambilan risiko, 5) *persistence*.

Aspek intensi merupakan aspek-aspek yang mendorong niat individu berperilaku seperti keyakinan dan pengendalian diri. Terbentuknya perilaku dapat diterangkan dengan teori tindakan beralasan yang mengasumsikan manusia selalu mempunyai tujuan dalam berperilaku (Fisbein & Ajzen, 1975). Teori ini menyebutkan bahwa intensi adalah fungsi dari tiga determinan dasar, yaitu: (a) keyakinan perilaku, (b) keyakinan normatif, dan (c) kontrol perilaku.

Intensi kewirausahaan dalam diri seseorang mengalami beberapa tahapan sebelum membentuk intensi berwirausaha. Proses pembentukan Intensi berwirausaha (Indarti & Kristiansen, 2003) melalui tahapan seperti pada Gambar 01.

Faktor keinginan (motivasi) mencapai sesuatu mendorong individu untuk sukses. Individu yang memiliki *Need for achievement* yang tinggi akan berani dalam mengambil keputusan yang mereka buat. Keinginan yang tinggi untuk berhasil dalam mencapai sesuatu membentuk kepercayaan diri dan pengendalian diri yang tinggi (*Locus of control*) individu tersebut. Pengendalian timbul dari kepercayaan (*belief*) individu terhadap sesuatu yang ada di luar dirinya. Pengendalian diri individu yang tinggi terhadap lingkungan dinamakan *internal locus of control* sedangkan Pengendalian diri individu yang rendah terhadap lingkungan dinamakan *eksternal*

locus of control. Apabila internal *locus of control* berperan dalam diri individu, maka individu berani dalam mengambil keputusan serta resiko yang ada. Faktor selanjutnya yang terbentuk dari kemampuan pengendalian diri individu adalah *self-efficacy* (keahlian). Menurut Ryan (dalam Bandura, 1997) persepsi diri dan kemampuan diri berperan dalam membangun intensi. Individu yang merasa memiliki *self-efficacy* tinggi akan memiliki intensi yang tinggi untuk kemajuan diri melalui kewirausahaan.



Sumber: Indarti dan Kristiansen, 2003

Gambar 01. Proses Pembentukan Intensi Berwirausaha

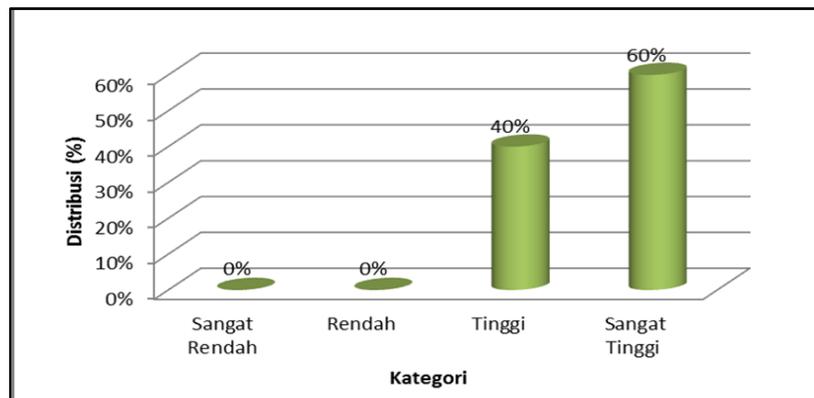
B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian asosiatif kausalitas yang bersifat *ex-post facto* dengan menggunakan teknik analisis regresi ganda. Penelitian ini dilakukan di Program Studi Pendidikan Ekonomi dengan jumlah populasi terbatas berjumlah 135 mahasiswa. Selanjutnya teknik pengambilan sampel dilaksanakan dengan cara *proportional random sampling*, sehingga diperoleh sampel 90 responden. Dalam penelitian ini data *locus of control*, *self efficacy*, *need for achievement* dan intensi kewirausahaan diperoleh dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner yang digunakan merujuk pada skala *likert*. Pengumpulan data dilakukan dengan

menggunakan kuesioner, observasi, wawancara (*interview*) dan studi dokumentasi. Teknik analisis data dengan menggunakan statistik deskriptif dan inferensial (regresi ganda) menggunakan program *SPSS for Windows 20.00* yang sebelumnya data telah diuji prasyarat analisis antara lain: uji normalitas, linearitas, multikolinearitas dan, heteroskedastisitas (Ghozali, 2009).

C. HASIL PENELITIAN

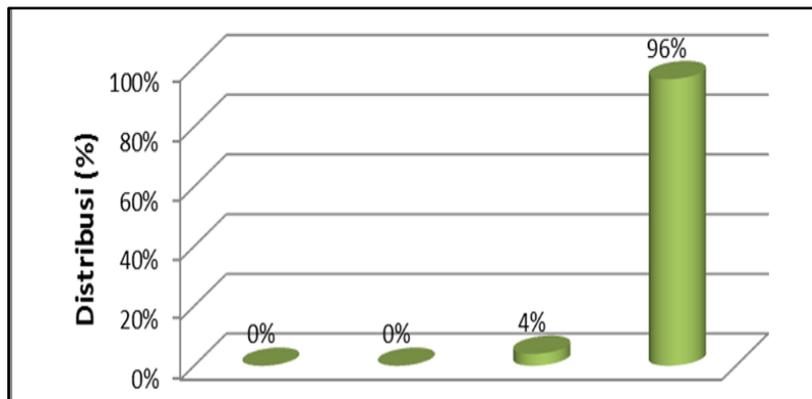
Dari hasil penelitian yang dianalisis secara deskriptif menunjukkan bahwa intensi berwirausaha mahasiswa dipengaruhi oleh variabel *locus of contro*, *self efficacy* dan *need for achivement*. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa, intensi berwirausaha program studi pendidikan ekonomi, menunjukkan kecenderungan yang positif. Hal ini dapat diketahui dari skor rerata dari 90 responden, terdapat 54 orang (60,0%) tergolong memiliki tingkat intensi berwirausaha yang positif pada kategori sangat tinggi dan 36 orang (40,0%) tergolong memiliki tingkat intensi berwirausaha kategori tinggi.



Gambar 02. Diagram Intensi Berwirausaha

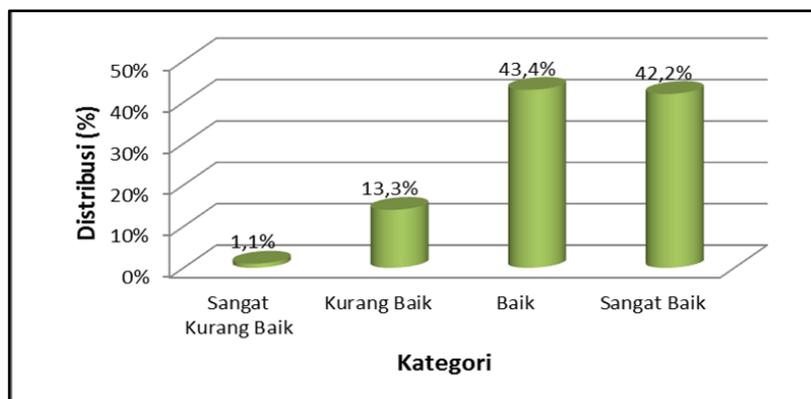
Variabel *locus of control* dapat diketahui dari 90 orang mahasiswa sebagai sampel responden, terdapat 87 orang (96,7%) menyatakan *locus of control* pada kategori sangat tinggi dan 3 orang (3,3%) menyatakan *locus of control* pada kategori tinggi.

Analisis Pengaruh Locus Of Control, Self Efficacy Dan Need For Achievement Terhadap Intensi Berwirausaha Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi



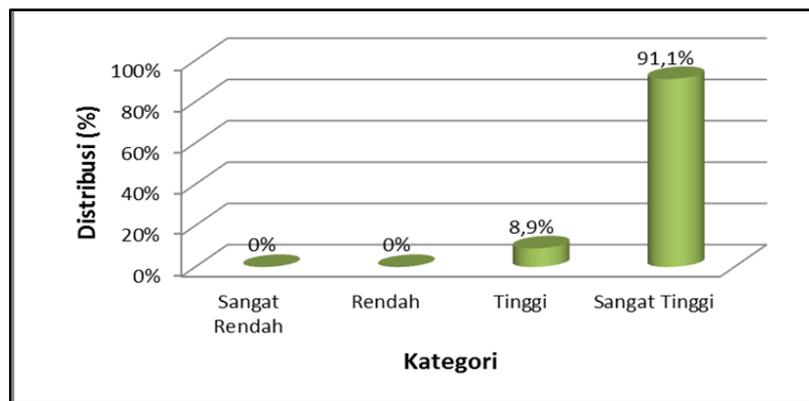
Gambar 03. Diagram Locus of Control

Variabel *self efficacy* disimpulkan pada kategori kurang baik, hal ini dapat diketahui dari 90 mahasiswa sebagai sampel responden, terdapat 38 orang (42,2%) menyatakan *selfefficacy* pada kategori sangat baik, 39 orang (43,4%) menyatakan *selfefficacy* pada kategori baik, 12 orang (13,3%) menyatakan *selfefficacy* kurang baik dan 1 orang (1,1%) menyatakan *self efficacy* sangat kurang baik.



Gambar 04. Diagram Self Efficacy

Variabel *need for achievement* pada kategori sangat tinggi, hal ini dapat diketahui 90 mahasiswa sebagai sampel responden, terdapat 82 orang (91,1%) menyatakan *need for achievement* menjadi pengusaha pada kategori sangat tinggi dan 8 orang (8,9%) menyatakan motivasi menjadi pengusaha pada kategori tinggi.



Gambar 05. Diagram Need for Achievement

Untuk mengetahui pengaruh dari variabel independen *locus of control* (X_1), *self efficacy* (X_2) dan *need for achievement* (X_3) terhadap variabel dependen intensi berwirausaha (Y) maka digunakan model analisis regresi linear berganda. Adapun pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara rinci dapat dilihat pada tabel 02 di bawah ini sebagai berikut.

Tabel 02. Ringkasan Nilai Koefisien dan Probabilitas X_1 , X_2 & X_3

Nama Variabel	B	Standar Error	t_{hitung}	t_{tabel}	Sig.
konstanta	31,851	13,408	2,376	2,000	0,020
<i>Locus of control</i>	0,369	0,177	2,084	2,000	0,040
<i>Self efficacy</i>	0,265	0,74	3,571	2,000	0,001
<i>Need for achievement</i>	0,494	0,185	2,670	2,000	0,009

Koefisien korelasi (R) = 0,592 (a)
 Koefisien determinasi (R^2) = 0,351
 Ajusted (R^2) = 0,328
 F_{hitung} = 15,507
 F_{tabel} = 2,72
 Sig. F = 0,000 (a)

Sumber: data primer diolah

Berdasarkan hasil uji statistik regresi linear berganda diperoleh dengan pengolahan data SPSS versi 20.00 yang terlihat pada tabel di atas, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

$$Y = 31,851 + 0,369X1 + 0,265X2 + 0,495X3 + e$$

Dari ketiga nilai koefisien pada variabel-variabel independen di atas diperoleh variabel *need for achievement* memiliki nilai koefisien terbesar dengan nilai koefisien 0,494 dan nilai *locus of control* 0,396 sedangkan nilai koefisien terkecil diperoleh oleh variabel *self efficacy* dengan nilai 0,265. Berdasarkan hasil tersebut diperoleh bahwa variabel *need for achievement* merupakan faktor yang paling dominan yang mempengaruhi intensi berwirausaha, sedangkan variabel *self efficacy* memiliki pengaruh terkecil dibandingkan variabel independen lainnya. Hasil pengolahan data dapat dilihat pada tabel 03 di bawah ini.

Tabel 03. Model Summary

R	R square	Adjusted R square	Std. Error of Estimate
0,592	0,351	0,328	6,989

Sumber: data primer diolah

Berdasarkan tabel 03 di atas derajat keeratan hubungan antara ketiga variabel independen (*locus of control*, *self efficacy* dan *need for achievement*) dengan intensi berwirausaha pada mahasiswa program studi pendidikan ekonomi termasuk kategori kuat, ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,592. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,351 yang menandakan bahwa sebesar 35,1% intensi berwirausaha siswa SMK Negeri di Kabupaten Lombok Timur dipengaruhi/dijelaskan oleh variabel-variabel *locus of control*, *self efficacy* dan *need for achievement* sedangkan sisanya sebesar 64,9% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti.

D. KESIMPULAN

Dari hasil analisis data di atas, dapat diambil simpulan sebagai berikut: a) Variabel *locus of control*, *self efficacy* dan *need for achievement* berpengaruh terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa program studi pendidikan ekonomi. b) Variabel *locus of control*, *self efficacy* dan *need for achievement* secara bersama-sama berpengaruh terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa program studi pendidikan ekonomi. c) Nilai koefisien determinasi pada nilai $R^2 = 0,351$ atau 35,1% hal ini berarti bahwa intensi berwirausaha yang dapat dijelaskan dengan persamaan regresi sebesar 35,1%

dipengaruhi *locus of control*, *self efficacy* dan *need for achievement*, sedangkan sisanya 64,9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteramati dalam penelitian ini. Derajat keeratan hubungan antara ketiga variabel independen, yaitu *locus of control*(X_1), *self efficacy* (X_2) dan *need for achievement* (X_3) dengan intensi berwirausaha (Y) termasuk dalam kategori kuat, ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,592.

DAFTAR PUSTAKA

- Arman, H.N., Bustanul, A., & Moch., S. (2007). *Entrepreneurship: Membangun Spirit Teknopreneurship*. Yogyakarta: Andi.
- Bandura, A. (1997). *Social Foundation of Thought and Action*. Prentice Hall, Englewood Clift, NY.
- Baidul, A. & Mia, L. (2006). Need for Achievement, Style of Budgeting and Managerial Performance in a Non Government Organization (NGO): Evidence From An Oriental Culture. *International Journal of Business Reseach*, 6 (3), 35-43.
- Berry, L.M. & Houston, J.P. (1993). *Psychology at Work anI to industrial and Organizational Psychology*. Amerika: Brown & Brenchmark Publisher.
- Buchari Alma. (2011). *Kewirausahaan*. Penerbit Alfabeta. Bandung.
- Fishbein, Martin and jzen, Icek, (1975). *Belief, Attitude, Intention and Behavior: An Introduc-tion to Theory and Research*. Addison Wesley Publishing Company Inc, Menlo Park, California.
- Frinces, Z.H. (2011). *Be an Entrepreneur*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hirrichdan Peters, (2002). *Kewirausahaan*. Bandung : Alfabeta, Terjemahan
- Imam Ghozali, (2005). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Jex, S.M. (2002). *Organizational Psychology: A Scientist Practioner Approach*. New York: John Weley & Sons Inc.
- Kristianten, Stein & Nurul Indarti.(2003). Determinants of Entrepreneurial Intention: The Case of Norwegian Students. *International Journal of Business*. Gadjah Mada. Vol 5 No 1 Januari.
- Mas'ud Machfoedz dan Mahmud Machfoedz. (2011). *Kewirausahaan: Metode, Manajemen dan Implementasi*. Yogyakarta: BPFE.

Analisis Pengaruh Locus Of Control, Self Efficacy Dan Need For Achievement Terhadap Intensi Berwirausaha Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi

- McClelland, D.C. (1987). *The Achieving Society*. New Jersey: D. Van Nostrand.
- Meredith, & Geoffrey, G. et.al. (2002). *Kewirausahaan: Teori dan Praktik* (Terjemahan Andre Asparyogi). Jakarta: Victory Jaya Abadi.
- M. Nur Ghufro dan Rini Risnawita, S. (2010). *Gaya Belajar: Kajian Teoretik*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Paul E. Spector., Cary I. Cooper., Juan I. Sanchez., Michael O'Driscoll., & Kate Sparks. (2002). Locus of control and wellbeing at work: how generalizable are western findings. *Academy of Management Journal*.2002, Vol. 45. No. 2, 453-466.
- Paulo Freire. (2004). *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*, Terjemahan Alois A. Nugroho, Jakarta: Gramedia.
- Rachel Jackson & Cbris Watkin. (2004). *The resilience inventory: Seven essential skills for overcoming life's obstacles and determining happiness*. Selection & Development Review, Vol. 20, No.6, Desember 2004
- Rayburn, J,M, dkk. (2004). An empirical study of the indicators of the need for power, achievement and affiliation, and the ethical, machiavellian and political orientation of marketing majors. *Academy of Marketing Studies Journal*, 8 (1), 107.
- Riipinen, M. (1994). Extrinsic occupational needs and the relationship between need for achievement and locus of control. *Journal of Psychology*, 128, 577.
- Singer, V. (1999). *Entrepreneurial Training for the Unemployed: Lessons from the Field*. Massachusetts.
- Wiedy Murtini. (2009). *Kewirausahaan Pendekatan Succes Story*. Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) dan UPT Penerbit dan Percetakan UNS. Surakarta